

Strategi Pendidik dalam Menghadapi Penyalahgunaan AI Generatif oleh Mahasiswa : Dilema Etika, Desain Asesmen, dan Kejujuran Akademik di Era ChatGPT

Fajri Febri Yenni

Departement Magister of Communication, University Of Riau, Indonesia

Fajrifebby@gmail.com

Keywords:

Chatgpt,
Integrity,
Ethics,
Critical.

Abstract: The development of generative artificial intelligence technology, particularly ChatGPT, has transformed the paradigm of higher education by providing innovative learning tools. This study explores the impact of ChatGPT usage in programming education, enhancement of critical thinking skills, and the ethical challenges that arise, such as plagiarism. The results indicate that ChatGPT not only accelerates the learning process but also enhances students' understanding of difficult concepts. However, the use of AI also raises ethical dilemmas regarding academic integrity. Therefore, it is essential for educational institutions to develop clear policies regarding AI usage, as well as to integrate character education to equip students with ethical values. Collaboration among students, educators, and policymakers is crucial to create an ethical and productive learning environment.

Kata Kunci:

Chatgpt,
Kejujuran,
Etika,
Kritis.

Abstrak: Perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif, khususnya ChatGPT, telah mengubah paradigma pendidikan tinggi dengan menyediakan alat bantu pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini mengeksplorasi dampak penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran pemrograman, peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan tantangan etika yang muncul, seperti plagiarisme. Hasil menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya mempercepat proses belajar, tetapi juga meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep yang sulit. Namun, penggunaan AI juga menimbulkan dilema etika terkait kejujuran akademik. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan AI, serta mengintegrasikan pendidikan karakter untuk membekali mahasiswa dengan nilai-nilai etika. Kolaborasi antara mahasiswa, pendidik, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang etis dan produktif.

Article History:

Received: 26-06-2025
Online : 12-08-2025



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license



----- ◆ -----

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan generatif, khususnya ChatGPT, telah mengakibatkan perubahan yang signifikan dalam sektor pendidikan tinggi. ChatGPT, yang dirancang oleh OpenAI, merupakan model bahasa yang dapat memahami serta menghasilkan teks dalam format percakapan yang alami. Dengan semakin banyaknya institusi pendidikan yang mengadopsi teknologi ini, banyak di antara mereka mulai mengeksplorasi potensi ChatGPT sebagai alat pembelajaran yang inovatif. Salah satu area di mana ChatGPT menunjukkan

pengaruhnya adalah dalam pembelajaran pemrograman dan coding. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan et al., (2025) mengindikasikan bahwa penggunaan ChatGPT dalam konteks ini memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh solusi yang cepat terhadap masalah pemrograman yang kompleks. Mahasiswa dapat berinteraksi dengan ChatGPT untuk meminta penjelasan, contoh kode, dan melakukan debugging, yang secara signifikan mempercepat proses belajar mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, melainkan juga sebagai asisten belajar yang interaktif, yang dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep yang sulit.

Selain itu, ChatGPT juga berperan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Mahasiswa yang menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan masalah geometri analitik ruang dapat mengembangkan strategi pemecahan masalah yang lebih baik. Dengan bantuan kecerdasan buatan, mahasiswa didorong untuk berpikir secara kritis dan kreatif, serta mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah matematika yang kompleks. Hal ini menegaskan bahwa ChatGPT tidak hanya dapat meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan analitis mahasiswa (Ratnawati et al., 2024).

Penggunaan ChatGPT juga meluas dalam penulisan karya tulis ilmiah. Menurut Supriyadi (2024) bahwa mahasiswa yang menggunakan ChatGPT dalam proses penulisan mampu menghasilkan karya tulis yang lebih terstruktur dan informatif. Dengan dukungan kecerdasan buatan, mahasiswa dapat mengorganisir ide-ide mereka dengan lebih baik dan memperoleh saran mengenai referensi yang relevan. Kualitas informasi yang dihasilkan oleh ChatGPT juga menjadi perhatian utama. Kualitas informasi yang diberikan oleh ChatGPT dapat memenuhi kebutuhan akademik mahasiswa, asalkan penggunaannya dilakukan dengan bijak (Nurliansyah & Perdana, 2025). Maka salah satu fokus pada penelitian ini menyoroti pentingnya literasi AI di kalangan mahasiswa agar mereka dapat memanfaatkan teknologi ini secara efektif dan etis.

Seiring dengan meningkatnya penggunaan AI generatif dalam pendidikan, kebijakan untuk meningkatkan literasi AI di kalangan mahasiswa menjadi sangat penting. Institusi pendidikan perlu mengembangkan program yang mendidik mahasiswa tentang penggunaan AI secara bertanggung jawab, serta mengintegrasikan teknologi ini dalam kurikulum secara strategis. Hal ini penting agar mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi yang terus berubah. Namun, perlu diingat bahwa penggunaan AI dalam konteks penulisan juga menimbulkan tantangan baru terkait kejujuran akademik dan plagiarisme, yang harus diatasi dengan kebijakan yang tepat (Sijabat et al., 2025).

Secara keseluruhan, ChatGPT telah menunjukkan potensi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran di tingkat pendidikan tinggi. Namun, penggunaan teknologi ini juga menghadirkan tantangan etis yang memerlukan perhatian serius dari para pendidik dan pembuat kebijakan untuk memastikan bahwa teknologi ini digunakan secara bertanggung jawab dan memberikan manfaat maksimal bagi mahasiswa (Liliana et al., 2023; Nurul Shofiaha, Ali Ridhob, 2023). Salah satu masalah yang muncul adalah penggunaan teknologi kecerdasan buatan generatif, seperti ChatGPT, dalam pendidikan tinggi yang telah menimbulkan dilema etika yang kompleks. AI generatif menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam menghasilkan konten, tetapi kemudahan ini juga dapat memicu penyalahgunaan oleh mahasiswa. Ketika mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk penulisan karya tulis ilmiah, mereka dihadapkan pada dilema moral yang signifikan. Di satu sisi, mereka dapat memperoleh hasil yang cepat dan efisien, sementara di sisi lain, mereka harus mempertimbangkan integritas akademik dan kejujuran dalam proses belajar mereka. Dilema ini mencerminkan pergeseran nilai yang mungkin terjadi ketika teknologi menjadi alat utama dalam menyelesaikan tugas akademik (Supriyadi, 2024).

Penyalahgunaan AI generatif dapat mengarah pada praktik plagiarisme yang merugikan. Ketergantungan pada teknologi ini dapat membuat mahasiswa mengabaikan proses belajar yang esensial, seperti berpikir kritis dan analitis. Meskipun ChatGPT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam beberapa konteks, penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan mahasiswa menjadi pasif dalam proses belajar. Mereka cenderung menerima informasi tanpa menganalisisnya secara mendalam, yang pada akhirnya mengurangi kualitas pembelajaran dan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan (Ratnawati et al., 2024). Salah satu tantangan bagi pendidik adalah sistematisasi dalam merancang asesmen yang responsif terhadap penggunaan AI generatif. Dalam konteks ini, pendidik dituntut untuk menciptakan tugas yang tidak hanya menguji pengetahuan mahasiswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berpikir kreatif dan kritis. Pendekatan ini memerlukan inovasi dalam desain asesmen, seperti penggunaan proyek kolaboratif, presentasi lisan, atau penugasan yang meminta mahasiswa untuk menjelaskan proses berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah. Maka diharapkan melalui inovasi cara ini, pendidik dapat mengurangi kemungkinan mahasiswa menggunakan AI sebagai jalan pintas saja, sekaligus mendorong mereka untuk terlibat lebih aktif dalam proses belajar (Nasution et al., 2025).

Di samping itu, isu kejujuran akademik juga semakin mendesak untuk diberikan perhatian lebih saat ini. Seperti hasil riset yang dilakukan oleh Nasution et al., (2025) mencatat bahwa dampak negatif dari penggunaan AI yaitu meningkatnya plagiarisme dan penurunan kualitas pembelajaran, dapat merusak nilai-nilai kejujuran akademik yang seharusnya dijunjung tinggi di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kebijakan yang jelas dan tegas perlu diterapkan untuk mengatur penggunaan AI dalam konteks akademik. Maka dirasa urgensi yang mendesak untuk institusi pendidikan untuk mengembangkan kebijakan yang mendukung integrasi AI dalam pembelajaran, tanpa mengorbankan nilai-nilai etika dan moral yang mendasari pendidikan itu sendiri. Kebijakan ini harus mencakup pedoman yang jelas mengenai penggunaan AI, serta konsekuensi bagi mahasiswa yang melanggar aturan tersebut (Fatmadiwi & Hartoyo, 2025).

Lebih jauh lagi, menurut Fitroh (2025) bahwa relevansi pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah, yang juga harus diterapkan di perguruan tinggi. Pendidikan karakter dapat berfungsi sebagai landasan bagi mahasiswa untuk memahami dan menghargai nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi. Ini mencakup pemahaman tentang dampak sosial dan moral dari penggunaan AI, serta tanggung jawab individu dalam menjaga integritas akademik. Pendekatan ini penting untuk membentuk mahasiswa menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga etis. Dalam konteks ini, penting bagi pendidik untuk tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan untuk mengevaluasi dan memanfaatkan teknologi dengan bijak.

Melalui program pendidikan yang berfokus pada pengembangan keterampilan kritis dan etis akan membantu mahasiswa untuk lebih memahami implikasi dari penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya akan menjadi konsumen teknologi, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Secara keseluruhan, dilema etika yang muncul akibat penyalahgunaan AI generatif, tantangan dalam merancang asesmen yang responsif, serta isu kejujuran akademik di era digital merupakan aspek-aspek penting yang perlu diperhatikan oleh pendidik dan pembuat kebijakan (Sucianingtyas et al., 2025). Upaya untuk mengintegrasikan AI dalam pendidikan harus disertai dengan kesadaran akan tanggung jawab etis, agar teknologi ini dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa mengorbankan integritas akademik. Berdasarkan hal tersebut maka oleh karena itu, penting bagi semua pemangku kepentingan dalam pendidikan

untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan teknologi secara etis dan bertanggung jawab (Kemenristekdikti et al., 2024; Liliana et al., 2023; Nurul Shofiaha, Ali Ridhob, 2023).

Jika dilihat dari pengertian dan *background*-nya, AI generatif merujuk pada teknologi kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan untuk menciptakan konten baru berdasarkan pola dan informasi yang telah dipelajari dari data sebelumnya. Dalam dunia pendidikan, teknologi ini berfungsi sebagai alat bantu yang dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa. ChatGPT, yang merupakan salah satu contoh paling terkenal dari AI generatif, dikembangkan oleh OpenAI untuk memahami serta menghasilkan teks dalam format percakapan yang alami. Teknologi ini telah diterapkan di berbagai disiplin ilmu, termasuk pemrograman, matematika, dan penulisan akademik, dengan hasil yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan pemahaman mahasiswa (Legi et al., 2024).

Menurut Fauzan et al., (2025) di sisi lain ChatGPT dalam penerapan dari sudut pandang positif saat di-implikasikan dalam pembelajaran pemrograman dan coding memungkinkan mahasiswa untuk memperoleh solusi yang cepat dan akurat terhadap permasalahan yang kompleks. Melalui interaksi yang lebih dinamis, mahasiswa dapat dengan mudah meminta penjelasan dan contoh kode, yang pada gilirannya mempercepat proses belajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang sulit. Selain itu, Ratnawati et al. pada tahun 2024 menemukan bahwa ChatGPT dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menyelesaikan masalah geometri analitik ruang. Dengan bantuan kecerdasan buatan, mahasiswa didorong untuk mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam menyelesaikan masalah, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tetapi juga mendorong kreativitas dalam berpikir.

Namun, perlu dicatat pula bahwa meskipun AI generatif menawarkan banyak manfaat, penggunaannya juga menimbulkan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap proses pembelajaran dan hasil akademik secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang cara kerja dan aplikasi AI dalam pendidikan sangat penting untuk memaksimalkan potensi positif yang dimilikinya. Penggunaan AI generatif dalam pendidikan tinggi harus berlandaskan pada prinsip etika yang kuat untuk memastikan bahwa teknologi ini dimanfaatkan dengan cara yang mendukung integritas akademik. Tiga prinsip utama yang perlu ditekankan adalah integritas, transparansi, dan inklusivitas (Nurliansyah & Perdana, 2025).

Prinsip integritas merujuk pada komitmen untuk menjaga kejujuran akademik dan mencegah plagiarisme. Penggunaan AI harus dilakukan dengan cara yang tidak mengurangi kualitas pembelajaran dan tidak menggantikan proses berpikir kritis mahasiswa. Ketika mahasiswa memanfaatkan ChatGPT untuk penulisan karya tulis ilmiah, mereka harus mempertimbangkan dampak dari penggunaan teknologi ini terhadap integritas akademik mereka. Hal ini menciptakan tantangan bagi pendidik dalam merancang tugas dan asesmen yang mendorong mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar serta berpikir kritis (Supriyadi, 2024).

Prinsip transparansi berkaitan dengan bagaimana teknologi ini diterapkan dalam konteks pendidikan. Pendidik dan mahasiswa perlu memahami cara kerja AI, termasuk bagaimana algoritma menghasilkan informasi dan keputusan. Transparansi dalam penggunaan AI merupakan sesuatu yang penting tidak hanya mencakup pemahaman tentang algoritma yang digunakan, tetapi juga tentang bagaimana hasil yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan adanya transparansi, mahasiswa dapat lebih memahami batasan dan keandalan informasi yang diberikan oleh AI, sehingga mereka dapat memanfaatkannya dengan bijak (Fatmadiwi &

Hartoyo, 2025). Selain itu prinsip inklusivitas yang berlaku menekankan pentingnya akses yang setara terhadap teknologi bagi semua mahasiswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi atau sosial. Untuk memastikan bahwa semua mahasiswa dapat merasakan manfaat dari kemajuan teknologi, institusi pendidikan harus berupaya menghilangkan kesenjangan digital yang ada. Ini mencakup penyediaan sumber daya dan pelatihan yang diperlukan agar semua mahasiswa dapat mengakses dan memanfaatkan teknologi AI secara efektif (Nadya & Rachman, 2025).

Pentingnya tiga prinsip tersebut dalam konteks penerapan teknologi AI di pendidikan, dimana mampu berkontribusi pada penguatan kejujuran akademik. Dengan memahami cara kerja dan batasan dari teknologi AI, mahasiswa dapat lebih kritis dalam mengevaluasi informasi yang dihasilkan, sehingga mengurangi risiko plagiarisme dan penyalahgunaan sumber. Selain itu, akses yang setara terhadap teknologi memungkinkan semua mahasiswa, terlepas dari latar belakang mereka, untuk belajar dan beradaptasi dengan etika penggunaan AI yang benar. Institusi pendidikan harus memfasilitasi pemahaman ini melalui pelatihan yang komprehensif, yang tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga menekankan pentingnya integritas akademik. Dengan demikian, transparansi dan inklusivitas tidak hanya meningkatkan pemanfaatan teknologi, tetapi juga memperkuat fondasi kejujuran akademik di kalangan mahasiswa dan pendidik, yang merupakan kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan bertanggung jawab (Nasution et al., 2025).

Kejujuran akademik merupakan nilai dasar dalam pendidikan yang harus dijunjung tinggi oleh semua mahasiswa dan pendidik. Di era digital, tantangan terhadap kejujuran akademik semakin meningkat seiring dengan kemudahan akses terhadap informasi dan teknologi, termasuk AI generatif. Dampak negatif dari penggunaan AI, seperti meningkatnya plagiarisme dan penurunan kualitas pembelajaran, dapat merusak nilai-nilai kejujuran akademik. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mengembangkan kebijakan yang jelas mengenai penggunaan AI dalam konteks akademik, serta memberikan pendidikan etika yang memadai kepada mahasiswa (Nasution et al., 2025). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat relevan. Menurut Fitroh (2025) bahwa pendidikan karakter dapat membantu mahasiswa memahami dampak etis dari penggunaan AI dan mendorong mereka untuk bertindak dengan integritas.

Strategi pendidik dengan melakukan pendidikan karakter yang mencakup pemahaman tentang tanggung jawab individu dalam menjaga kejujuran akademik serta dampak sosial dari penggunaan teknologi. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat yang dapat membimbing mahasiswa dalam menghadapi tantangan di era digital (Fitroh, 2025). Relevan pula bahwa pendidikan yang fokus pada pengembangan keterampilan kritis dan etis akan membantu mahasiswa untuk lebih memahami implikasi dari penggunaan AI dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya akan menjadi pengguna teknologi, tetapi juga individu yang mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat (Sucianingtyas et al., 2025). Maka dapat dikatakan bahwa upaya untuk mengintegrasikan teknologi ini dalam pendidikan harus disertai dengan kesadaran akan tanggung jawab etis, agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan nilai-nilai akademik yang lebih bersifat fundamental dan etis.

B. METODE

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman pendidik serta mahasiswa terkait penggunaan AI generatif dalam konteks pendidikan. Analisis kualitatif merupakan metode penelitian yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap pandangan dan pengalaman subjek penelitian dengan memanfaatkan data deskriptif. Dalam konteks studi pustaka, metode ini digunakan untuk mengkaji berbagai literatur yang relevan guna memahami fenomena tertentu secara komprehensif dan mendalam. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan induktif, dengan tujuan untuk memahami konteks dan makna yang terkandung dalam data (Darmalaksana, 2020).

Penelitian ini dapat mencakup wawancara mendalam dan diskusi kelompok terfokus (focus group discussions) sebagai upaya untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana AI mempengaruhi proses pembelajaran serta tantangan yang dihadapi, dibandingkan dengan hanya melakukan studi pustaka. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih holistik dan kontekstual tentang dampak penggunaan AI generatif dalam lingkungan pendidikan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mencakup fenomena yang diangkat serta pembahasan yang menggunakan literatur terdahulu. Literatur terdahulu merupakan kumpulan jurnal, artikel ilmiah, dan sumber akademik lainnya yang relevan dan telah dipublikasikan sebelumnya, yang digunakan sebagai dasar untuk memahami dan mengkaji topik penelitian secara sistematis. Analisis terhadap literatur terdahulu memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi tren, kekurangan, dan perkembangan terkini dalam bidang yang diteliti (Afiyanti, 2020).

Tahapan dalam penggunaan literatur terdahulu mencakup analisis sistematis terhadap jurnal dan artikel ilmiah yang relevan dalam sepuluh tahun terakhir mengenai penggunaan AI generatif dalam pendidikan, etika, dan kejujuran akademik. Ini mencakup penelitian yang peneliti adaptasi melalui penelitian terdahulu dari (Fauzan et al., 2025) dan (Ratnawati et al., 2024) dan beberapa peneliti lainnya, yang membahas dampak serta tantangan yang dihadapi dalam penggunaan teknologi ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu yang berkaitan dengan AI generatif dalam konteks pendidikan.

3. Kriteria Pemilihan Studi

Memilih studi jurnal penelitian terdahulu yang berfokus pada penggunaan AI generatif dalam pendidikan tinggi, yang mencakup aspek-aspek dan penggunaan keyword dalam pencarian seperti peningkatan keterampilan berpikir kritis, dampak terhadap kejujuran akademik, serta desain asesmen yang responsif.

4. Analisis Data

Teknik analisis konten digunakan untuk mengevaluasi hasil dari literatur yang telah dikumpulkan. Analisis konten merupakan metode penelitian yang berfungsi untuk menginterpretasikan isi teks atau dokumen secara sistematis dengan cara mengidentifikasi tema, pola, dan kategori yang muncul dari data. Metode ini membantu dalam mengorganisasi dan menyajikan data kualitatif dengan cara yang terstruktur, sehingga memudahkan proses penarikan kesimpulan (Rozali, 2022). Dalam penelitian ini, analisis konten mencakup

pengkodean tema-tema utama yang muncul dari data, termasuk dilema etika, tantangan dalam desain asesmen, dan strategi untuk meningkatkan literasi AI di kalangan mahasiswa.

5. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini memiliki batasan dalam hal analisis literatur dan tidak mencakup pengumpulan data primer secara langsung dari mahasiswa atau pendidik. Keterbatasan ini dapat mempengaruhi pemahaman mengenai pengalaman nyata di lapangan. Meskipun demikian, melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai tantangan dan strategi dalam mengatasi penyalahgunaan AI generatif di lingkungan pendidikan tinggi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan AI generatif, terutama ChatGPT, telah mengubah paradigma dalam pendidikan tinggi dengan menyediakan alat bantu pembelajaran yang inovatif. ChatGPT, yang dikembangkan oleh OpenAI, memiliki kemampuan untuk menghasilkan teks dalam format percakapan yang alami, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih dinamis antara mahasiswa dan materi pembelajaran. Penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran pemrograman memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan solusi yang cepat terhadap masalah yang kompleks. Hal ini mempercepat proses belajar dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep yang sulit (Fauzan et al., 2025). Selain itu, ChatGPT juga berpotensi berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Sebagai contoh mahasiswa yang menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan masalah pada mata kuliahnya, mahasiswa mampu mengembangkan strategi pemecahan masalah yang lebih efektif. Melalui bantuan kecerdasan buatan ini, mahasiswa didorong untuk berpikir secara kritis dan kreatif, serta mengeksplorasi berbagai pendekatan dalam menyelesaikan permasalahan mata kuliah yang lebih kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai asisten belajar yang interaktif (Ratnawati et al., 2024).

Penggunaan ChatGPT juga meluas dalam penulisan karya tulis ilmiah. Mahasiswa yang memanfaatkan ChatGPT dalam proses penulisan dapat menghasilkan karya tulis yang lebih terstruktur dan informatif. Kualitas informasi yang dihasilkan oleh ChatGPT juga menjadi perhatian penting selagi instruksi yang digunakan relevan (Supriyadi, 2024). Sejalan dengan hal tersebut, bahwa kualitas informasi yang disediakan oleh ChatGPT dapat memenuhi kebutuhan akademik mahasiswa, asalkan digunakan dengan bijak. Hal ini menegaskan pentingnya literasi AI di kalangan mahasiswa agar mereka dapat memanfaatkan teknologi ini secara efektif dan etis (Rifky, 2024).

1. Dilema Etika dan Tantangan Pendidik

Namun dibalik keunggulan dan *benefit* yang ditawarkan, penggunaan AI generatif seperti ChatGPT dalam pendidikan tinggi menghadirkan dilema etika yang kompleks, terutama terkait dengan kejujuran akademik dan integritas proses pembelajaran. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh AI dalam menghasilkan konten akademik seringkali membuat batas antara bantuan teknologi dan pelanggaran etika menjadi tidak jelas. Mahasiswa yang tidak memahami prinsip orisinalitas dapat menganggap teks yang dihasilkan oleh AI sebagai karya mereka sendiri, sehingga berpotensi melakukan plagiarisme tanpa kontribusi intelektual yang autentik (Fatmadiwi & Hartoyo, 2025; Nasution et al., 2025).

Dilema moral ini mencerminkan pergeseran nilai yang signifikan dalam dunia akademik, di mana teknologi dapat berfungsi sebagai alat bantu sekaligus jalan pintas yang mengancam proses belajar yang esensial. Penggunaan AI yang tidak tepat dapat menyebabkan mahasiswa menjadi pasif, hanya menerima informasi tanpa melakukan analisis kritis yang mendalam, sehingga menurunkan kualitas pembelajaran dan pemahaman materi (Nasution et al., 2025; Ratnawati et al., 2024). Tantangan ini juga berdampak pada pendidik yang harus menghadapi perubahan lanskap pendidikan. Pendidik dituntut untuk tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga membekali mahasiswa dengan pemahaman etika dan tanggung jawab dalam menggunakan teknologi. Mereka perlu mengedukasi mahasiswa mengenai penggunaan AI secara bertanggung jawab agar teknologi ini dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu pembelajaran yang memperkaya, bukan menggantikan proses berpikir kritis (Fatmadiwi & Hartoyo, 2025; Fitroh, 2025)

Selain itu, pendidik dan institusi pendidikan juga dihadapkan pada tantangan dalam menjaga integritas akademik di era digital. Kebijakan yang jelas dan tegas sangat diperlukan untuk mengatur penggunaan AI, termasuk pedoman pemanfaatan AI dan konsekuensi bagi pelanggar integritas akademik. Kebijakan ini harus mampu menyeimbangkan antara memanfaatkan kemajuan teknologi dan menjaga nilai-nilai moral serta etika pendidikan (Fatmadiwi & Hartoyo, 2025; Fitroh, 2025). Relevansi pendidikan karakter menjadi sangat penting sebagai landasan dalam membentuk sikap etis mahasiswa dalam menggunakan AI. Pendidikan karakter membantu mahasiswa memahami dampak sosial dan moral dari teknologi, serta menanamkan nilai integritas dan kejujuran akademik. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga individu yang bertanggung jawab secara etis (Fitroh, 2025; Sucianingtyas et al., 2025).

Selain *development* dari sisi internal pengguna dari pendidikan karakter, diketahui terjadi ketimpangan akses terhadap teknologi AI juga menjadi tantangan etis yang perlu diperhatikan. Ketidaksetaraan akses dapat memperlebar kesenjangan pendidikan antara mahasiswa yang memiliki akses teknologi dengan yang tidak, sehingga institusi pendidikan harus berupaya menyediakan sumber daya dan pelatihan yang memadai agar semua mahasiswa dapat memanfaatkan AI secara efektif dan adil (Nadya & Rachman, 2025; Supriyadi, 2024). Secara keseluruhan, dilema etika yang muncul akibat penyalahgunaan AI generatif dan tantangan yang dihadapi pendidik dalam membimbing penggunaan teknologi ini menuntut kolaborasi antara mahasiswa, pendidik, dan pembuat kebijakan. Upaya bersama ini penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab, sehingga teknologi dapat meningkatkan kualitas pendidikan tanpa mengorbankan integritas akademik (Kemenristekdikti et al., 2024; Liliana et al., 2023; Nurul Shofiaha, Ali Ridhob, 2023).

2. Dilema Etika dan Tantangan Pendidik

Selain itu, Isu kejujuran akademik yang mengancam integritas menjadi salah satu tantangan paling krusial yang muncul akibat penggunaan AI generatif seperti ChatGPT dalam pendidikan tinggi. Kemudahan dan kecepatan yang ditawarkan oleh AI dalam menghasilkan konten akademik telah mendorong sebagian mahasiswa untuk mengandalkan teknologi ini tanpa memperhatikan prinsip orisinalitas dan integritas akademik. Nasution et al., (2025) dalam penelitiannya menegaskan bahwa peningkatan praktik plagiarisme merupakan dampak nyata dari penyalahgunaan AI, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pembelajaran dan merusak nilai-nilai kejujuran yang menjadi fondasi pendidikan.

Fenomena ini diperkuat oleh temuan Supriyadi (2024) bahwa banyak mahasiswa menggunakan ChatGPT untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik tanpa melakukan modifikasi

atau memberikan rujukan yang tepat, sehingga berpotensi melanggar etika akademik. Mereka dihadapkan pada dilema moral antara memperoleh hasil yang cepat dan efisien dengan mempertahankan integritas akademik. Kondisi ini mencerminkan pergeseran nilai yang signifikan, di mana teknologi dapat berfungsi sebagai alat bantu yang memberdayakan sekaligus menimbulkan risiko yang mengancam proses belajar yang autentik.

Dampak negatif dari ketergantungan pada AI juga terlihat pada menurunnya kemampuan berpikir kritis dan kreativitas mahasiswa. Penelitian dari Ja'faruddin et al., (2024) mengungkapkan bahwa mahasiswa yang terlalu mengandalkan AI dalam pengerjaan tugas cenderung kehilangan kesempatan untuk mengasah kemampuan analitis dan kreatif mereka. Sekitar 50% mahasiswa yang menggunakan ChatGPT merasa kurang kreatif dan kritis, sementara 70% tidak mencantumkan sumber rujukan dalam tulisan mereka, yang menunjukkan lemahnya kesadaran etika akademik.

Berkaca dari konteks tersebut, institusi pendidikan dituntut untuk mengambil peran aktif dalam menjaga integritas akademik dengan mengembangkan kebijakan yang jelas dan tegas mengenai penggunaan AI. Kebijakan yang dicanangkan harus mencakup pedoman penggunaan AI yang transparan dan konsekuensi bagi pelanggar, sehingga dapat mencegah penyalahgunaan teknologi yang merugikan proses pembelajaran dan nilai-nilai akademik. Selain itu, pendidikan karakter yang menekankan nilai kejujuran dan tanggung jawab juga perlu diintegrasikan dalam kurikulum agar mahasiswa dapat memahami implikasi moral dari penggunaan AI dan bertindak sesuai dengan etika akademik (Fatmadiwi & Hartoyo, 2025).

Lebih jauh lagi, Liliana et al., (2023) menyoroti *benefit* dari AI yaitu meskipun dapat meningkatkan efisiensi dan kualitas pembelajaran. Namun dijalankan tanpa pengawasan dan pendidikan etika yang memadai, teknologi ini berpotensi merusak standar keilmuan dan integritas akademik. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidik, mahasiswa, dan pembuat kebijakan sangat penting untuk menciptakan lingkungan akademik yang inovatif sekaligus berpegang teguh pada prinsip kejujuran. Maka dapat disimpulkan secara keseluruhan, isu kejujuran akademik yang muncul akibat penggunaan AI generatif menuntut perhatian serius dari seluruh pemangku kepentingan di dunia pendidikan. Pengembangan kebijakan yang efektif, pendidikan karakter yang kuat, dan kesadaran etis mahasiswa menjadi kunci utama dalam menjaga integritas akademik di era digital ini, sehingga teknologi AI dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengorbankan nilai-nilai fundamental pendidikan.

3. Strategi Pendidik dan Kebijakan

Strategi yang diterapkan oleh pendidik dalam menghadapi penggunaan AI generatif seperti ChatGPT dalam pembelajaran dan asesmen di perguruan tinggi menekankan inovasi yang disesuaikan dengan tantangan era digital. Berdasarkan kajian dari berbagai jurnal dan panduan resmi, terdapat beberapa pendekatan spesifik yang diterapkan. Pertama, pendidik didorong untuk merancang tugas dan asesmen yang mendorong keterlibatan aktif serta berpikir kritis mahasiswa, bukan sekadar penguasaan konten faktual. Pentingnya tugas yang menuntut mahasiswa untuk menjelaskan proses berpikir mereka, seperti proyek kolaboratif dan presentasi lisan, sehingga mengurangi kemungkinan mahasiswa menggunakan AI sebagai jalan pintas. Pendekatan ini membantu mahasiswa mengembangkan kreativitas dan kemampuan analitis, sekaligus memperkuat integritas akademik (Nasution et al., 2025).

Selanjutnya, penekanan dalam pemanfaatan AI untuk personalisasi pembelajaran. AI generatif dapat membantu menyesuaikan materi dan kecepatan belajar sesuai dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan inklusif. Dalam konteks

asesmen, AI dapat digunakan untuk mengembangkan penilaian adaptif yang memungkinkan evaluasi kompetensi mahasiswa secara individual, memperhatikan kecepatan dan kemampuan masing-masing (Kemenristekdikti et al., 2024). Seperti contohnya penggunaan aplikasi AI generatif dalam otomatisasi penilaian berbasis rubrik. Sistem ini membantu dosen memberikan evaluasi yang objektif dan efisien, mengurangi beban administratif, serta memungkinkan umpan balik yang lebih cepat dan terstruktur bagi mahasiswa. Dengan demikian, AI tidak hanya mendukung pengajaran, tetapi juga memperbaiki kualitas dan kecepatan proses penilaian (Legi et al., 2024).

Selain itu, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran yang terfokus pada bidang pelajaran pemrograman dan coding mempercepat pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep kompleks melalui interaksi dinamis dan solusi instan. Ini menjadi contoh bagaimana AI dapat berfungsi sebagai asisten belajar yang memfasilitasi proses pembelajaran aktif dan berpikir kritis, yang sangat penting dalam strategi pendidikan modern (Fauzan et al., 2025). Strategi lain yang dapat mengintegrasikan AI, seperti penggunaan platform Quizizz yang didukung AI, dapat meningkatkan keterampilan abad ke-21 bagi guru dan dosen. Pelatihan ini memungkinkan pendidik untuk merancang pembelajaran dan asesmen yang relevan dan efektif di era digital, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan teknologi yang terus berkembang (Printina et al., 2024).

Selain pendalaman melalui strategi pembelajaran yang selaras dengan AI, perlu juga dibersamai dengan penekanan pada kebijakan institusi. Karena kebijakan yang *supportif* sangat penting untuk mengatur penggunaan AI dalam pembelajaran dan asesmen. Kebijakan harus mencakup pedoman penggunaan AI, pelatihan literasi digital bagi dosen dan mahasiswa, serta mekanisme pengawasan agar penggunaan AI tetap etis dan tidak merusak integritas akademik. Selain itu, pendidikan karakter juga harus diintegrasikan untuk membekali mahasiswa dengan nilai-nilai etika dalam penggunaan teknologi (Fatmadiwi & Hartoyo, 2025).

Maka Secara menyeluruh dari pembahasan ini dapat dimaknai bahwa strategi pendidikan dan asesmen yang dibantu oleh AI generatif tetap menuntut adanya pendekatan holistik yang menggabungkan inovasi teknologi, pengembangan keterampilan berpikir kritis, kebijakan etis, dan pendidikan karakter secara bersamaan tanpa tumpang tindih. Model pendekatan yang selaras antara pribadi, pendidik, teknologi dan regulasi, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan penilaian di perguruan tinggi tanpa mengorbankan integritas akademik, serta membekali mahasiswa dengan kemampuan yang relevan di era digital.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan AI generatif, khususnya ChatGPT, dalam pendidikan tinggi telah membawa perubahan signifikan dalam cara mahasiswa belajar dan berinteraksi dengan materi akademik. Teknologi ini tidak hanya memfasilitasi pemahaman konsep yang sulit, tetapi juga berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Namun, kemudahan akses terhadap teknologi ini juga menimbulkan tantangan etis, terutama terkait dengan kejujuran akademik. Peningkatan plagiarisme dan ketergantungan pada AI dapat mengancam integritas akademik serta proses pembelajaran yang esensial.

Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengembangkan kebijakan yang jelas dan tegas mengenai penggunaan AI. Kebijakan ini harus mencakup pedoman penggunaan yang transparan serta konsekuensi bagi pelanggar, agar mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini dengan cara yang etis dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai integritas dan kejujuran akademik juga harus diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk

membekali mahasiswa dengan pemahaman yang lebih baik mengenai dampak sosial dan moral dari penggunaan teknologi.

Pendidik juga perlu diberikan pelatihan yang memadai mengenai penggunaan AI dalam pendidikan. Pelatihan ini akan membekali mereka dengan keterampilan untuk mengedukasi mahasiswa tentang penggunaan teknologi ini secara etis dan bertanggung jawab. Selain itu, program literasi AI harus dikembangkan untuk memastikan mahasiswa memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menggunakan teknologi ini secara efektif. Mahasiswa perlu dilatih untuk berpikir kritis dan analitis dalam mengevaluasi informasi yang dihasilkan oleh AI, sehingga mereka tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga individu yang mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

Kolaborasi antara semua pemangku kepentingan, termasuk mahasiswa, pendidik, dan pembuat kebijakan, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung penggunaan AI secara etis dan bertanggung jawab. Dengan bekerja sama, kita dapat memastikan bahwa teknologi ini digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tanpa mengorbankan integritas akademik. Oleh karena itu, semua pihak diharapkan untuk berkomitmen dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang inovatif dan beretika di era digital ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para dosen dan pendidik yang telah memberikan wawasan dan panduan berharga mengenai penggunaan AI dalam pendidikan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada rekan-rekan mahasiswa yang telah berpartisipasi dalam diskusi dan memberikan masukan yang konstruktif. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan tinggi di era digital.

REFERENSI

- Afiyanti, Y. (2020). Penggunaan Literatur dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library*, 1–6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Fatmadiwi, A., & Hartoyo, A. (2025). Kebijakan Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Jurnal Alwatzikhoebillah*, 11(1), 284–291. <https://doi.org/https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v11i1.3633>
- Fauzan, A. R., Rafaela, G. G., & Maydayana, K. N. (2025). Penggunaan Chat GPT dalam Pemrograman dan Coding Mahasiswa Ilmu. *Jurnal Majemuk*, 4(2), 332–339. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/majemuk%0APenggunaan>
- Fitroh, I. (2025). Antara Artificial Intelligence (AI) dan Moral: Relevansi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2007), 1837–1843. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
- Ja'faruddin, Nasrullah, Ashari, N. W., Khaerati, & Putri, F. (2024). Generative Artificial Intelligence (Gen-AI) dalam Pembelajaran pada Guru-Guru di Kabupaten Sidrap. *Jurnal Hasil Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3, 330–336. <https://doi.org/10.35880/jhp2m.v3i2.5037>
- Kemenristekdikti, Pembelajaran, D., Kemahasiswaan, D. A. N., Jenderal, D., Tinggi, P., Teknologi, R. D. A. N., Pendidikan, K., & Teknologi, R. D. A. N. (2024). Generative Artificial Intelligence (GenAI) pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Kampus Merdeka*.
- Legi, M. B., Sengkey, D. F., & Sambul, A. M. (2024). An Application of Generative Artificial Intelligence for Automated Rubric-Based Grading. *Jurnal Teknik Informatika*, 19(3), 183–192. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/informatika%0A183>

- Liliana, D. Y., Nalawati, R. E., Warsuta, B., Teknik, J., Jakarta, P. N., Pertanian, F., & Brawijaya, U. (2023). Kajian Pemanfaatan Teknologi Artificial Intelligence Generatif dalam Aktivitas Akademik di Politeknik Negeri Jakarta. *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 2(1), 523–533. <https://prosiding.pnj.ac.id/sniv/article/view/415>
- Nadya, R., & Rachman, I. A. I. F. (2025). Analisis Potensi dan Tantangan dalam Penggunaan AI di Bidang Pendidikan Universitas Siliwangi, Indonesia. *Semantik*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/semantik.v3i2.1705>
- Nasution, J. S., Siregar, A. M., Hasibuan, E. S., Difla, F., Azizah, T. N., Negeri, I., & Utara, S. (2025). Dampak Negatif Penggunaan AI Terhadap Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 3(1), 35–42. <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/ami/article/view/4293>
- Nurliansyah, F. H., & Perdana, F. (2025). Pengaruh Kualitas Informasi Chat GPT terhadap Kebutuhan Akademik Mahasiswa : Survei di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. *Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 13(1), 195–208. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18592/pk.v13i1.16200>
- Nurul Shofiaha, Ali Ridhob, Z. F. P. (2023). *Menyelidiki Implikasi Etis dari Pengintegrasian Generator Teks Kecerdasan Buatan dalam Penulisan Akademik*. 2–2. <http://repository.uin-malang.ac.id/17424/>
- Printina, B. I., Mahartini, D., Astuti, F., Muktianingsih, P., Mirandani, S. D., Annisa, S. N., Prabowo, Y. B., & Syuhada, Y. A. (2024). Pelatihan Asesmen Digital Melalui Quiziz dan AI (Artificial Intelligence) untuk Mendukung Keterampilan Abad 21 bagi Guru di SMAN 10 Yogyakarta. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat: EDUABDIMAS*, 3(4), 318–325. <https://doi.org/https://doi.org/10.36636/eduabdimas.v3i3.4986>
- Ratnawati, O. A., Rizaldi, M., Hamdani, M., & Artuti, E. (2024). Penggunaan ChatGPT Terhadap Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri Analitik Ruang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7, 105–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.46918/equals.v7i2.2427>
- Rifky, S. (2024). Dampak Penggunaan Artificial Intelligence bagi Pendidikan Tinggi. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 37–42. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.287>
- Rozali, Y. A. (2022). Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik. *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah*, 19, 68. https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Journal-23187-11_2247.pdf
- Sijabat, J. T., Ayu, P., Situmorang, A., & Saputri, S. Y. (2025). Kebijakan untuk Meningkatkan Literasi AI di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.4316>
- Sucianingtyas, R., Falistya, L. R., Pujiana, S., & Prayogi, A. (2025). Telaah Ragam Artificial Intelligence (AI) Dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(2), 232–243. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14874510>
- Supriyadi, E. (2024). Penggunaan ChatGPT Open AI pada penulisan karya tulis ilmiah dan dampaknya bagi mahasiswa. *Prosiding Nasional 2024 Universitas Abdurachman Saleh Situbondo*, 123–130. <https://www.unars.ac.id/ojs/index.php/prosidingSDGs/article/view/4799>